

## ***Kata Pengantar***

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah dan pertolongan-Nya, penulis dapat.... Dan terima kasih aku tujukan pula kepada ibunda Yesi Maryana, berkatnya, aku dapat berbagi karya dan manfaat kepada banyak orang.

Buku “Jadi Bodoh itu Berguna” berisi beberapa alasan dari mengapa “bodoh” tidak selalu bermakna negatif, kata “bodoh” biasanya hanya ditujukan bagi orang yang tidak tahu dan tidak bisa melakukan apapun, atau terkadang juga ditujukan bagi orang yang tidak tahu dan tidak bisa melakukan sesuatu yang diketahui dan bisa dilakukan oleh orang lain. Sebenarnya jika kita mau jeli, kita akan menemukan satu atau beberapa harta karun yang sangat berharga dibalik kebodohan seseorang, yang tentunya akan bermanfaat bagi orang itu sendiri.

Kita akan dapat memahami dengan lebih baik lagi dari sebelumnya bahwa “bodoh” tidak hanya berarti seseorang yang tidak tahu dan tidak bisa melakukan apapun atau sesuatu yang diketahui dan bisa dilakukan oleh orang lain, akan tetapi kata “bodoh” juga seharusnya ditujukan bagi orang yang enggan belajar, dia sudah tahu bahwa belajar itu adalah sesuatu yang baik, sebuah kewajiban dan bermanfaat, tapi anehnya, dia enggan untuk belajar.

Belajar adalah kunci pemberantas kebodohan, kau tidak akan dapat membuka pintu kecerdasan yang sesungguhnya jika tidak diiringi dengan keinginan dan usaha untuk terus belajar, pun tidak pernah berhenti untuk belajar walaupun usia yang semakin hari semakin menua. Intinya, kita harus terus belajar hingga tiba waktunya ruh sudah mencapai kerongkongan.

Tentunya, buku ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan yang ada, pun penulis terbuka dengan berbagai kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang.

*Ryana Dea Aprilia* 26 Desember 2023

## ***Seorang Bayi***

Menghina atau merendahkan orang yang dungu sama saja dengan menghina dan merendahkan seorang bayi yang baru saja lahir, karena seorang bayi yang baru lahir belum mempelajari apa-apa, tentunya dia belum mengetahui dan belum bisa melakukan apapun (kecuali menangis, sedikit berteriak, merengek, minum susu setelah beberapa hari kemudian). Bahkan untuk menyedot ASI (air susu ibu) pun seorang bayi harus belajar terlebih dahulu.

Terkadang, orang yang dungu akan lebih menghargai proses belajar karena ia belum mengetahui banyak hal layaknya orang lain yang sudah banyak belajar. Ia belajar agar bisa melakukan banyak hal, kemudian ia dapat memetakan masa depannya ingin seperti apa.

Pintu kecerdasan tidak akan pernah dapat tercapai jika kita enggan belajar, sementara belajar itu sendiri adalah sebuah kewajiban (dalam agama). Tidak ada satu pun makhluk yang langsung menjadi makhluk yang cerdas, semuanya melalui proses pembelajaran terlebih dahulu.

Tidak bermanfaat pula jika kita menghina seorang bayi, dia belum mengetahui apapun, bahkan bicara pun dia belum bisa. Lantas, mengapa kita merendahkannya? Bukankah dia belum banyak belajar?